

EKSISTENSI KAMPUNG LIMIT DALAM MEMBANGUN KULTUR AKADEMIK PADA MAHASISWA

Parhaini Andriani¹

Abstrak: Penelitian ini mengidentifikasi eksistensi Kampung Limit dalam membangun kultur akademik pada mahasiswa jurusan Pendidikan Matematika Fak. Tarbiyah dan respon siswa dengan keberadaan Kampung Limit. Responden sebanyak 60 orang dari 540 mahasiswa dijadikan sampel untuk dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh menggunakan teknik wawancara, angket, observasi dan dokumentasi. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa eksistensi Kampung Limit mampu mengembangkan kultur akademik di kalangan mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika. Keberadaan Kampung Limit juga disambut positif oleh mahasiswa dan menginginkan banyak area serupa dikembangkan di Fakultas Tarbiyah

Kata kunci: *Kultur Akademik; Kampung Limit*

A. PENDAHULUAN

Era globalisasi saat ini telah membawa dampak terjadinya berbagai perubahan tatatan, baik bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya, termasuk perguruan tinggi. Perubahan ini menuntut setiap perguruan tinggi untuk mempunyai daya adaptasi yang tinggi agar perguruan tinggi dan lulusannya tidak tertinggal dan tersisih dari persaingan global. Sehingga pengelolaan perguruan tinggi harus menggunakan prinsip-prinsip manajemen modern yang berorientasi pada kualitas.

Menurut Malik Fajar, “manajemen perguruan tinggi adalah kemampuan mengelola perguruan tinggi secara integral dan menyeluruh dengan mengoptmalkan alokasi dan pemanfaatan sumber daya yang

¹ IAIN Mataram, Indonesia, aini1827@yahoo.co.id

dimiliki perguruan tinggi.”² Manajemen pengelolaan perguruan tinggi difokuskan untuk melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu: pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat.

Keterkaitan antara tiga fungsi perguruan tinggi yang dipahami secara universal dan Tri Dharma Perguruan Tinggi ini ada pada muatan substansilannya, yaitu; 1) muatan terbesar dari dharma pendidikan dan pengajaran adalah pada pengembangan SDM, 2) muatan terbesar dari dharma penelitian adalah pengembangan saintek, dan 3) muatan terbesar dari dharma pengabdian pada masyarakat adalah upaya melakukan perubahan sosial menuju perbaikan sesuai dengan arah pembangunan masyarakat yang diinginkan.³

Hak milik yang paling berharga bagi suatu perguruan tinggi adalah kebebasan, otonomi dan budaya akademik (*academic culture*). Dalam hal ini, perguruan tinggi harus mempunyai karakteristik yang khas dan menjadi panutan pihak luar. Indikator kualitas perguruan tinggi sekarang dan terlebih lagi pada millennium ketiga ini akan ditentukan oleh kualitas civitas akademika dalam mengembangkan dan membangun budaya akademik ini.

Seperti yang telah diamanatkan dalam UU No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa kebebasan akademik dan otonomi keilmuan merupakan nilai-nilai yang paling berharga dalam melaksanakan misi perguruan tinggi. Budaya akademik merupakan budaya yang bersifat universal dan hanya ada pada perguruan tinggi.

Budaya akademik (kultur akademik) dapat diartikan sebagai cara hidup dari masyarakat ilmiah yang beranekaragam, majemuk, multikultural yang bernaung dalam sebuah institusi yang mendasarkan diri pada nilai-nilai kebenaran ilmiah dan objektivitas.⁴ Upaya membangun kultur akademik dapat dilakukan dengan membudayakan kegiatan membaca, menulis, meneliti serta berdiskusi.

Muhadjir Efendy menyebut Perguruan Tinggi sebagai *rumah ilmu*. Sebagai orang-orang yang tinggal di *rumah ilmu*, yang dilakukan adalah

² Hasballah, T. (edt.) 2009. Prof. Chairuddin Lubis dalam pandangan ulama dan cendekiawan. Medan: USU Press h. 76

³ Ali, Muhammad. Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia yang mandiri dan Berdaya Saing Tinggi. Jakarta: Imtima. h. 177

⁴ Sumarno, 2006. Membangun budaya Akademik

kegiatan-kegiatan akademik, seperti kegiatan perkuliahan, diskusi, dialog, meneliti, mencari temuan-temuan melalui literatur, penelitian di laboratorium, dan perenungan terhadap hasil-hasil pengamatannya.⁵

Pengembangan sarana dan prasarana yang mumpuni juga turut mendukung terbangunnya kultur akademik di kampus. Sarana seperti perpustakaan, laboratorium, studio maupun hotspot-hotspot tertentu yang diperutukkan bagi masyarakat akademik (khususnya mahasiswa) dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kemampuan akademisnya.

Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram dengan visinya menjadi perguruan tinggi yang terkemuka di kawasan Indonesia timur yang berbasis keilmuan, keislaman dan Keindonesiaan nampaknya belum mampu mengembangkan budaya akademik secara massif di lingkungan kampus. Kurangnya sarana serta prasarana gedung yang baru ditempati ditengarai menyebabkan lemahnya kultur akademik di lingkup Fakultas Tarbiyah. Namun tidak demikian halnya dengan Jurusan Pendidikan Matematika.

Inisiatif dari beberapa orang mahasiswa dan HMJ Pendidikan Matematika mendorong diciptakannya sebuah area yang bernama "Kampung Limit". Area ini terletak di sekitar kelas yang dijadikan tempat belajar bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Matematika. Kemunculan Kampung Limit memberikan warna baru bagi kegiatan akademik di lingkungan Jurusan Pendidikan Matematika pada khususnya dan Fakultas Tarbiyah pada umumnya.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dikemukakan secara tuntas tentang keberadaan Kampung Limit serta dampaknya bagi kultur akademik pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika.

KERANGKA TEORI

1. Perguruan Tinggi

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan

⁵ Muhadjir Efendy. 2007. Implementasi Manajemen Perguruan Tinggi: Pengalaman Universitas Muhammadiyah Malang. Makalah dalam Semiloka Nasional "Manajemen Perguruan Tinggi Masa Depan untuk Meningkatkan Daya Saing Bangsa. Balikpapan, 21-23 Agustus 2007

oleh pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka. Perguruan Tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi dan dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas.

Tujuan pendidikan tinggi⁶ adalah:

- a. menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian;
- b. mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Untuk mencapai tujuan sebagaimana yang dikemukakan di atas, maka penyelenggaraan perguruan tinggi perlu berpedoman kepada⁷:

- a. Tujuan pendidikan nasional
- b. Kaidah moral dan etika ilmu pengetahuan
- c. Kepentingan masyarakat serta memperhatikan minat, kemampuan dan prakarsa pribadi.

Perguruan tinggi sebagai salah satu institusi pendidikan memiliki fungsi yang sangat luas dan signifikan. Konsep mengenai fungsi dan peranan perguruan tinggi makin berkembang seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan transformasi sosial dalam masyarakat. Tabel berikut ini menggambarkan matriks perkembangan konsep fungsi perguruan tinggi.⁸

Tabel 1. Matriks Perkembangan konsep Fungsi Perguruan Tinggi

Ortega Y Gasset	Amerika Serikat	UNESC O	OECD (1987)	Karl Jaspers	UU No. 2/ 1961	UU No. 2/ 1989	PP No. 30/ 1990
Pendid	Pendidika	Pendidi	Pendidi	Mengaj	Meng	Menin	Men

⁶ Ibid..... pasal 2

⁷ Chairuddin, P. Lubis. 2004. Implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam Mendukung Disiplin Nasional. Diakses dari

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/664/1/anak-chairuddin24.pdf>

⁸ Tilaar, H. A. R. 1998. Beberapa agenda Reformasi Pendidikan nasional dalam perspektif Abad 21. Magelang: Penerbit Tera Indonesia. h. 227

kan	n liberal	kan &	kan	ar dan	ajar	g-	ye-
Profesio		pelatih	pasca	riset		katka	lengg
nal	Profesiona	an	sekolah		Riset	n	a-
Riset	lisme	ditunja	meneng	Profesi		kema	raka
	Riset	ng oleh	ah	o-	Penga	m-	n
Latihan		riset		nalism	b-dian	puan	pend
Kepemi	Pendidika	Profesi	Riset	e	mas-	akade	i-
mpi-	n remedial	ona-	Kebutu	Pendidi	yarak	mik	dikan
nan		lisme	han	kan	at	Meng	u-
Persiap	Pengabdia		tenaga	untuk		em-	ngan
an	n kpd	Riset	kerja	manusi	a	bangk	Riset
untuk	masy			seutuh	nya	dan	
kehidup	Kesamaan	Menunj	Mengaj			me-	Peng
an	kesempat	ang	ar			nerap	ab-
dalam	an	pemba				kan	dian
masyar	memperol	ngun-	Menunj			ilmu	masy
akat	eh	nan	ang			penge	a-
	pendidika	lokal,	ekonom			-	rakat
	n tinggi	regiona	i			tahua	
		l,	kompeti			n	
	Pengemba	nasiona	tif,			untuk	
	ngan satu	l &	pengem			menin	
	bangsa	interna	ba-ngan			g-	
	terdidik	sio-nal	industri			katka	
		Penge	Mobilis			n	
		mba-	asi			keseja	
		ngan	sosial			h-	
		intelekt				teraan	
		ual &	Model			masya	
		social	untuk			-rakat	
		masyar	tujuan			dan	
		akat	nasional			penge	
						m-	
			Menjari			bang	
			ng			n	
			potensi			kebud	
			intelekt			a-	
			ual			yaan	
						nasion	
			Menyia			al	
			pkal				
			calon				

pemimp
in
masyar
akat

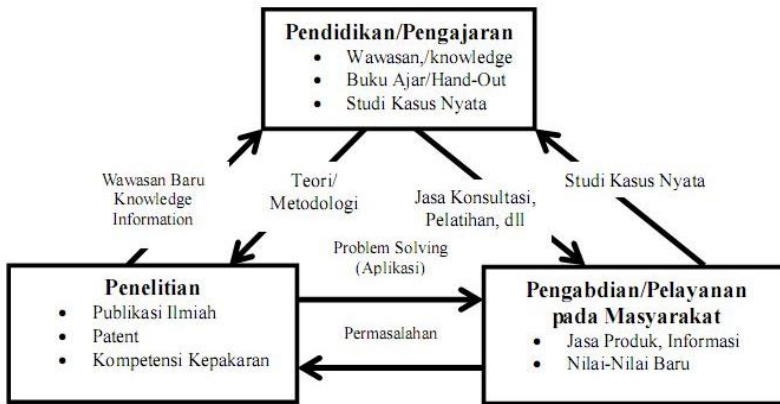
Sedangkan menurut PP No. 60 Tahun 1999 tentang Perguruan Tinggi sebagai Badan Hukum (BHMN) menyebutkan bahwa misi perguruan tinggi sebagai subsistem pendidikan nasional adalah:

- a. Menyiapkan peserta didik menjadi masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau professional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ipteks;
- b. Mengembangkan dan menyebarkan ipteks serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebutuhan nasional.

Jika melihat tabel matriks perkembangan konsep fungsi perguruan tinggi di atas dan mengacu pada misi perguruan tinggi sebagaimana disebutkan dalam PP No. 60 tahun 1999, terlihat bahwa fungsi perguruan tinggi yang diamanatkan oleh pemerintah masih sangat umum dan belum spesifik seperti yang dikembangkan oleh Ortega Y Gasset, UNESCO, Amerika Serikat atau OECD (1987).

Secara universal, Perguruan Tinggi sebagai lembaga pendidikan tinggi mempunyai tiga fungsi utama, yaitu untuk: 1) pengembangan SDM (*human resource development*), 2) pengembangan sains dan teknologi (*science and technology development*), dan 3) sebagai agen perubahan sosial (*sosial change*).⁹

⁹ Ali, Muhammad. Pendidikan untuk Pembangunan Nasional..... h. 177



Gambar 1. Fungsi dan Peranan Perguruan Tinggi

Fungsi dan peranan perguruan tinggi biasa kita kenal dengan “Tri Dharma Perguruan Tinggi” yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian serta pengabdian pada masyarakat. Ketiga aspek ini memiliki substansi sebagai berikut¹⁰:

- Muatan terbesar dari dharma pendidikan dan pengajaran adalah pengembangan SDM,
- Muatan terbesar dari dharma penelitian adalah pengembangan saintek
- Muatan terbesar dari dharma pengabdian pada masyarakat adalah upaya melakukan perubahan sosial menuju perbaiki sesuai dengan arah pembangunan masyarakat yang diinginkan

Lebih lanjut menurut Muhammad Ali, perguruan tinggi seharusnya berperan aktif dalam upaya penguasaan serta pengembangan saintek, baik dari sisi manusianya, substansi sainteknya itu sendiri maupun manfaatnya dalam melakukan perubahan sosial menuju kehidupan kebangsaan yang mandiri, sejahtera, adil dan makmur sesuai dengan visi pembangunan jangka panjang kita.

Senada dengan Muhammad Ali, Venkatasubranian (2004) mengungkapkan “*There is a strong for higher education institution to interpret their mission to address the of needs the local, regional and international environment..... This would require introduction of such*

¹⁰ Ibid..... h. 177

educational programmed, which are capable of meeting the challenges of emerging societal changes."¹¹ Kutipan ini bermakna bahwa merupakan sebuah kebutuhan yang mendesak bagi perguruan tinggi untuk mengarahkan misinya bagi kebutuhan lingkungan local, regional dan internasional..... Oleh karena itu perguruan tinggi perlu memperkenalkan program andalannya demi perubahan sosial.

Dari berbagai kutipan di atas, dapat dipahami bahwa perguruan tinggi merupakan institusi pendidikan tertinggi yang memiliki tugas dan fungsi dalam bentuk Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu melaksanakan pendidikan dan pengajaran untuk pengembangan Sumber Daya Manusia, penelitian (riset) untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan pengabdian pada masyarakat untuk mempercepat terjadinya transformasi sosial yang sesuai dengan tujuan nasional.

2. Kultur Akademik

Dalam penyelenggaraan dan pengembangan ilmu pengetahuan, pada perguruan tinggi berlaku kebebasan akademik dan mimbar akademik serta otonomi keilmuan. Perguruan tinggi memiliki otonomi untuk mengelola sendiri lembaganya sebagai pusat penyelenggara perguruan tinggi, penelitian ilmiah dan pengabdian kepada masyarakat.¹²

Kebebasan akademik, mimbar akademik dan otonomi keilmuan ini merupakan ciri khas perguruan tinggi yang diberi mandat oleh Negara untuk mengembangkan SDM, saintek dan sebagai agen perubahan sosial. Kekhasan ini didasari oleh penghargaan terhadap potensi kekayaan intelektual (intellectual capital) yang dimiliki civitas akademika.

Menurut Gappa, Austin, and Trice (2007), *"The work of the university or college—including teaching, research, creative endeavors, community involvement, professional service, and academic decision-making—is carried out each day by committed faculty members. This intellectual capital is an institution's primary and only appreciable asset. Other assets—buildings, libraries, classrooms, technology infrastructure—begin to depreciate the day they are acquired; but the competence and commitment of faculty*

¹¹ Venkatasubranian. 2004. Issues in Higher Education. Hyderabad India: The ICFAI University Press. h. 14

¹² UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 24

can increase steadily over time to meet each institution's changing circumstances and goals. Thus, ensuring that faculty members are satisfied and motivated by their work and work environment is critically important to every institution's quality and well-being."¹³ Kutipan ini bermakna bahwa "pekerjaan universitas atau kampus seperti mengajar, riset, usaha kreatif, keterlibatan dalam komunitas, layanan professional dan pengambilan keputusan akademis, dilaksanakan sehari-harinya oleh civitas akademika. Kekayaan intelektual ini merupakan salah satu modal dasar lembaga yang mendasar dan berharga. Modal lainnya adalah gedung, perpustakaan, kelas, teknologi dan infrastruktur, nilainya makin menurun mulai saat perolehannya, namun dengan kompetensi dan komitmen fakultas nilai asset tersebut dapat meningkat sehingga perubahan keadaan dan tujuan institusi tercapai. Dengan demikian, memastikan bahwa civitas akademika dapat puas dan termotivasi dengan hasil dan lingkungan kerjanya merupakan hal yang sangat penting demi kualitas lembaga yang lebih baik."

Dapat dipahami bahwa kekayaan intelektual menjadi hal yang penting dalam pengembangan kebebasan akademik, mimbar akademik dan otonomi keilmuan. Untuk menjalankan ketiga hal tersebut, maka diperlukan kultur akademik (*academic culture*) yang menjadi ciri khas pada perguruan tinggi. Kultur akademik dilaksanakan oleh civitas akademika melalui berbagai kegiatan akademik yang terencana secara sistematis.

Kultur akademik dikenal juga sebagai budaya akademik atau tradisi akademik. Kultur akademik diartikan sebagai budaya mutu (*quality culture*) yang secara bertahap dapat menjadi kebiasaan dalam perilaku civitas akademika dalam proses pendidikan di perguruan tinggi.¹⁴ Lebih lanjut budaya akademik juga diartikan sebagai cara hidup dari masyarakat ilmiah yang beranekaragam, majemuk, multikultural yang bernaung dalam sebuah institusi yang mendasarkan diri pada nilai-nilai kebenaran ilmiah dan objektivitas.¹⁵

¹³ Gappa Judith, M., Austin Ann, E. 2010. *Rethinking Academic Traditions for Twenty-First-Century*. American Association of University Professors. h.2-3

¹⁴ Kurniawan Khaerudin, *Membangun Kultur Akademik Perguruan Tinggi*.

¹⁵ Sumarno, 2006. "Membangun Budaya Akademik". *Suara Merdeka* edisi Kamis, 13 Juli 2006.

Sedangkan Setiawan memandang kultur dalam perguruan tinggi menjadi tiga dimensi utama¹⁶, yaitu:

- a. Kultur organisasi adalah tatanan yang mengatur berbagai aspek dalam organisasi perguruan tinggi seperti hirarki, birokrasi, prosedur, hubungan industrial, dan sebagainya. Maka dalam konteks kultur organisasi ini prinsip-prinsip manajemen organisasi selayaknya diterapkan secara konsisten sebagaimana halnya pada lembaga/badan lain.
- b. Kultur akademik adalah tatanan yang menyangkut antara lain prosedur bagi mahasiswa untuk menempuh kegiatan pendidikan hingga memperoleh ijazah, prosedur bagi setiap dosen dalam melaksanakan tugasnya sebagai dosen, prosedur bagi setiap dosen dalam menempuh karir dalam jabatan fungsionalnya, metodologi yang harus ditempuh dalam kegiatan pengembangan ilmu, dan sebagainya.
- c. Kultur lokal adalah muatan-muatan/nuansa khusus yang menjadi kekhasan perguruan tinggi tersebut yang boleh jadi berbasis keagamaan, keilmuan, kadaerahan, kebudayaan, dan sebagainya.¹⁷ Berdasarkan konsep ini, maka menjadi tugas pengelola perguruan tinggi untuk dapat memproporsikan dengan tepat di antara ketiga kultur tersebut menjadi sebuah keutuhan kultur perguruan tinggi yang bersangkutan.

Lain halnya menurut Mochtar Buchori yang menyatakan bahwa dalam perguruan tinggi sekarang ini terdapat empat jenis budaya, yaitu: budaya birokrasi (*bureaucratic culture*), budaya bisnis (*business culture*), budaya militer (*military culture*) dan budaya akademik (*academic culture*). Dari keempat jenis budaya tersebut menurut Buchori seharusnya budaya akademik (*academic culture*) yang menduduki posisi dominan yang mampu mengatur dan menjiwai budaya-budaya yang lainnya.

¹⁶ Setiawan, W. L. Kendala Mengembangkan Institusi Perguruan Tinggi Swasta diakses dari

http://s3komunikasiunpad.multiply.com/journal/item/14/KENDALA_MENGEMBANGKAN_INSTITUSI_PERGURUAN_TINGGI_SWASTA

¹⁷ Setiawan, W. L. 2010. Kendala mengembangkan institusi perguruan tinggi. h. 2

Tradisi akademik juga menjadi hal yang paling utama dalam sistem pembelajaran di kelas dan berbagai model structural pendidikan sebagaimana dikemukakan Fraley dan Vargas berikut:

*Tradition Education has assumed that the essence of instruction is in content, and most structural models in education have involved accordingly. Through important, content can no longer be considered the most critical dimension. Concern with accountability forces attention on process; the technology, including organizational arrangement, becomes critical.*¹⁸

Budaya akademik juga berarti apa yang dipelajari oleh mahasiswa selama periode waktu tertentu di universitas, fakultas dan jurusannya. Pengembangan budaya akademik ini didasarkan pada dua tantangan yang selalu dihadapi oleh pendidikan tinggi dalam penyelenggaraan pendidikannya yaitu tantang yang bersifat internal dan eksternal. Tantangan faktor internal menunjukkan adanya perubahan sumber daya manusia hasil didikan perguruan tinggi yang semata-mata tidak hanya berdasarkan pada persyaratan penguasaan ilmu dan keterampilan, tetapi juga pada persyaratan sikap dan semangat belajar, pengenalan bidang lapangan pekerjaan dan kepercayaan masyarakat terhadap pendidikannya serta adanya semangat ekonomi sesuai dengan UU No. 32 tahun 2004. Sedangkan tantang yang bersifat eksternal menunjuk pada adanya persaingan tenaga kerja yang mengglobal, tuntutan perguruan tinggi yang humanis, internasionalisasi pendidikan yang bersifat lintas Negara dalam era globalisasi disebut dengan istilah *etnoscaapes*.¹⁹

Berbagai perguruan tinggi terkemuka di Indonesia maupun di luar negeri, maju karena terkenal dengan budaya akademiknya. McGill University membangun budaya akademiknya dengan cara²⁰:

- a. Menyelenggarakan pendidikan/ pengajaran dan pengabdian masyarakat berbasis riset

¹⁸ Fraley, Lawrence E. & Vargas, Ernest A., 1975. *The Journal of Higher Education* Vol. 46, No. 1

¹⁹ Atmoko, Tjipto. 2005. Budaya akademik dan non akademik

²⁰ Tobroni, 2010. Pengembangan Mutu Akademik PTM : Lesson Learned dari McGill University.

- b. Professor menulis apa yang diteliti dalam bentuk buku atau jurnal ilmiah
- c. Melibatkan mahasiswa dalam kegiatan penelitian
- d. Menjunjung tinggi etika akademik dalam penelitian, penulisan karya ilmiah dan dalam pengajaran
- e. *Political will* universitas untuk pengembangan akademik yang antara lain ditandai dengan *budget* yang proporsional untuk pengembangan akademik terutama riset.
- f. Penguatan terhadap lembaga penelitian
- g. *Link and match* dengan perusahaan dan lembaga-lembaga luar dalam penelitian sehingga menghasilkan income yang terus meningkat dari penelitian
- h. *Quality assurance* dalam riset dan pembelajaran
- i. Menjadi pusat keunggulan dan menghasilkan hak cipta yang terus meningkat.

Belajar dari universitas terkemuka di dunia yaitu McGill University yang berhasil membangun budaya akademiknya maka dapat dipahami bahwa budaya akademik dengan sendirinya akan tumbuh jika didukung oleh komitmen dan dukungan seluruh civitas akademika dalam mengembangkan kekayaan intelektualnya terutama dalam kegiatan penelitian/ riset dan program pengembangan keilmuan lainnya.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya akademik merupakan budaya yang menjadi kebiasaan civitas akademika dalam menjalankan tugas dan fungsinya dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kebiasaan yang dimaksud dapat berupa: kegiatan penelitian/ riset, diskusi, seminar, membaca, pembelajaran, serta berbagai kegiatan yang sifatnya akademis.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian studi kasus ini dilaksanakan pada mahasiswa jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram. Populasi penelitian berjumlah 540 orang dan sampel yang diambil sebanyak 60 orang mahasiswa. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan pertimbangan mahasiswa yang menjadi responden adalah mahasiswa yang sering memanfaatkan area *Kampung Limit*.

Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi, wawancara, angket dan observasi. Keabsahan data dalam penelitian ini didukung melalui proses triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Ada 4 macam triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: triangulasi data, triangulasi pengamat, triangulasi teori dan triangulasi metode. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana setiap fenomena yang muncul dengan menggunakan langkah-langkah berdasarkan Model Miles and Huberman²¹, yaitu sebagai berikut: Reduksi data (*data reduction*), Penyajian data (*data display*), Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion drawing and verification*).

C. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Kampung Limit merupakan sebuah lokasi yang dikembangkan oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika sebagai tempat berkumpul para mahasiswa. Pada awalnya, *Kampung Limit* berlokasi di Kampus I IAIN Mataram, dimana pada saat itu Jurusan Pendidikan Matematika juga masih berada di sana. Pada tahun 2009, area ini dikembangkan berdasarkan prakarsa M. Taisir, S.Pd. – salah seorang alumnus Jurusan Pendidikan Matematika. Ide pembuatan area *Kampung Limit* ini dilatari ketika melihat mahasiswa yang duduk-duduk tidak beraturan sambil mengerjakan tugas atau bahkan hanya sekedar mengobrol bersama temannya. Melihat hal tersebut timbullah ide untuk membuat sebuah area yang mungkin dapat tempat kegiatan-kegiatan mahasiswa.

Area *Kampung Limit* dibuat dengan memanfaatkan lokasi yang awalnya tidak dimanfaatkan, kemudian disulap menjadi tempat yang nyaman ditempati. Peresmian dilaksanakan secara sederhana pada tanggal 6 Juni 2010 oleh Irzani, S.Pd., M.Si. selaku ketua Jurusan Pendidikan Matematika. Area ini kemudian banyak dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk melakukan diskusi, mengerjakan tugas kuliah, hotspot untuk mengakses internet ataupun untuk melakukan rapat HMJ.²²

²¹ Ibid. h. 337-345

²² Wawancara dengan M. Taisir, S.Pd. alumnus Pendidikan Matematika pada tanggal 7 Januari 2012

Seiring dengan kepindahan Jurusan Pendidikan Matematika ke Kampus II IAIN di Jalan Gajah Mada Jempong pada bulan Februari 2011, maka area Kampung Limit juga ikut berpindah ke Gedung B Lantai II Kampus II IAIN Mataram. Area ini didesain seperti layaknya kampung, dimana di sekelilingnya dibuatkan pagar dari bambu yang dianyam. Luas area ini $\pm 70 \text{ m}^2$. Lantainya dialasi dengan karpet sehingga mahasiswa dapat duduk secara *lesehan*. Bagian selatan area *Kampung Limit* dibuat Sekretariat HMJ Pendidikan Matematika dan Musholla kecil.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober – Februari 2012 dengan mengambil angket respon mahasiswa terhadap keberadaan area *Kampung Limit* pada 40 orang mahasiswa, observasi selama periode penelitian dan wawancara terhadap 10 orang mahasiswa.

Dari hasil analisis data diperoleh sebagian besar responden kadang-kadang memanfaatkan waktu luangnya dengan berbagai aktivitas di kampung limit. Hal ini menunjukkan bahwa semua responden pernah memanfaatkan area Kampung Limit walaupun hanya 33% yang sering memanfaatkannya. Aktivitas yang sering dilakukan mahasiswa di Kampung Limit adalah membaca buku, berdiskusi, mengerjakan tugas kuliah dan sekedar mengobrol dengan teman sembari menunggu kehadiran dosen. Kegiatan yang memiliki frekuensi paling tinggi adalah berdiskusi, disusul dengan kegiatan membaca buku dan mengerjakan tugas kuliah. Dari berbagai kegiatan yang sering dilakukan mahasiswa di kampung limit, terlihat bahwa sebagian besar kegiatan tersebut bersifat akademik. Sebagian besar mahasiswa setuju bahwa area Kampung Limit bermanfaat bagi pengembangan prestasi akademik mereka yaitu sebesar 60%, walaupun ada 5% mahasiswa yang tidak setuju.

Saat responden ditanya tentang apakah mereka senang dengan keberadaan Kampung Limit dalam menunjang aktivitas akademiknya, 75% menjawab setuju dan 25% ragu-ragu. Artinya sebagian besar mahasiswa senang dengan keberadaan Kampung Limit. Sebesar 88% Mahasiswa setuju jika dikembangkan banyak area seperti Kampung Limit di Fakultas Tarbiyah, sedangkan 12% tidak setuju. Artinya mahasiswa menyambut baik dan senang jika banyak tempat serupa Kampung Limit di Fakultas Tarbiyah. Sebagian besar mahasiswa tidak setuju ketika ditanya fasilitas pendukung yang ada di Kampung Limit cukup memadai, dimana 19 orang tidak setuju, 17 ragu-ragu dan 4 orang saja yang setuju. Hal ini

mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa bahwa area Kampung Limit belum didukung oleh fasilitas yang memadai.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh informasi bahwa aktivitas yang sering dilakukan mahasiswa di Kampung Limit adalah berdiskusi dan membaca buku. Selain itu sebagian besar kegiatan yang dilakukan mahasiswa di Kampung Limit bersifat akademis, walaupun masih ada beberapa orang mahasiswa yang masih melakukan kegiatan yang tidak relevan dengan kegiatan akademik seperti mengobrol atau sekedar bersenda gurau di antara sesama mahasiswa.

Area Kampung Limit dikembangkan dengan tujuan untuk mendukung kegiatan akademik mahasiswa. Space (*area*) yang kurang bermanfaat khususnya pada kawasan sekitar kelas yang dijadikan tempat kuliah mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika, didesain seperti Kampung dengan pagar anyaman bambu dan diberi alas karpet pada lantainya. Area ini diharapkan mampu dijadikan sebagai pusat kegiatan akademik mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa kadang-kadang memanfaatkan area Kampung Limit pada waktu luangnya dan kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan bersifat akademik.²³ Selain itu sebagian besar mahasiswa senang dengan keberadaan Kampung Limit dan senang jika banyak terdapat area seperti Kampung Limit di Fakultas Tarbiyah, selain itu sebagian besar mahasiswa juga meyakini bahwa area ini mampu menunjang pengembangan prestasi akademik mereka.²⁴ Hal ini didukung oleh hasil angket mahasiswa maupun hasil observasi kegiatan mahasiswa di Kampung Limit.

Kegiatan lain yang sering dilakukan di area Kampung Limit adalah rapat HMJ dan kegiatan-kegiatan HMJ lainnya seperti: Gamma Club, Alfa Club, Kajian Keislaman yang dilakukan setiap hari Jum'at²⁵. Kampung Limit banyak membantu mahasiswa mengembangkan Koperasi Mahasiswa yang dikelola HMJ.²⁶ Kampung Limit juga banyak mendukung kegiatan Jurusan Pendidikan Matematika seperti kegiatan asistensi praktikum yang

²³ Hasil angket sebagaimana gambar 2 dan gambar 3

²⁴ Hasil observasi sebagaimana Gambar 4, Gambar 5 dan Gambar 6

²⁵ Wawancara dengan Ketua HMJ Pendidikan Matematika, Khaeri pada 21 Januari 2012

²⁶ Wawancara dengan Asmuni, mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika pada 12 Januari 2012

dilakukan setiap semesternya. Mahasiswa memanfaatkan area ini untuk berdiskusi dengan dosen pembimbingnya terkait dengan mata praktikum yang akan diajarkan²⁷, bahkan pernah pula dimanfaatkan oleh dosen mengajar kuliah tambahan ketika kelas penuh.²⁸

Kegiatan lainnya yang pernah dilakukan di area Kampung Limit antara lain²⁹:

1. Kuliah Umum yang menghadirkan Prof. Dr. Mohmed Rasheed dari University of Malaya Malaysia
2. Kegiatan Bedah Buku
3. Wokhsop Casio
4. Pelatihan Aplikasi Photoshop dan Coreldraw
5. Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW
6. Acara buka puasa bersama

Banyak sekali kegiatan-kegiatan yang dilakukan di area Kampung Limit, namun mahasiswa merasa bahwa fasilitas pendukung masih belum memadai.³⁰ Kampung Limit juga dilengkapi dengan perpustakaan yang diberinama "Perpustakaan Ala Kadarnya". Nama ini digunakan karena buku yang ada masih sangat terbatas.³¹ Pada area Kampung Limit juga dipampang Majalah Dinding (MADING) yang dijadikan sebagai wadah mahasiswa untuk mengembangkan kreativitas menulisnya. Mading yang dikembangkan mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika cukup variatif dan cukup memotivasi mahasiswa mengasah kemampuan menulisnya.

Selama ini, masalah yang sering muncul pada perguruan tinggi adalah lemahnya kultur akademik. Padahal sebagaimana dimaklumi, perguruan tinggi adalah institusi akademik dan institusi ilmiah yang salah satu tugasnya adalah mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Adapun sebagai institusi ilmiah, perguruan tinggi membangun warga civitas akademiknya dengan tradisi ilmiah dan atmosfir akademik yang dapat dipertanggungjawabkan.

²⁷ Wawancara dengan Alkusaeri, M.Pd., dosen Penanggungjawab Lab. Matematika pada 3 Februari 2012

²⁸ Wawancara dengan Arfahmi, mahasiswa jurusan Pendidikan Matematika pada 17 Februari 2012

²⁹ Data Jurusan Pendidikan Matematika

³⁰ Hasil observasi sebagaimana Gambar 7

³¹ Wawancara dengan M. Taisir, alumni Jurusan Pendidikan Matematika pada 22 Februari 2012

Perguruan tinggi, seperti kata aslinya berasal dari bahasa Yunani *academos*, adalah suatu tempat (bisa berarti ruang/*space*, lembaga/*institution*) dimana setiap orang di dalamnya terjamin untuk menerima dan menyampaikan gagasan dan pemikiran, serta sekaligus mengujinya secara jujur dan terbuka. Hanya atas dasar ketersediaan suasana seperti itulah, suatu perguruan tinggi dapat disebut sebagai lembaga akademik. Atas dasar itu, orang-orang yang saling berinteraksi di dalamnya berdasarkan norma, kaidah, nilai, dan aturan-aturan tertentu dinamakan dengan insan akademik atau *civitas academica*. Adapun sistem etika yang mendasari interaksi dan komunikasi di antara penghuni perguruan tinggi itu disebut dengan etika akademik.³²

Dalam melaksanakan fungsi dan tugas perguruan tinggi yang termaktub dalam Tri Dharma Perguruan tinggi membutuhkan kultur akademik yang kuat. Bentuk kultur akademik yang dimaksud dapat berupa kegiatan pengajaran, diskusi, riset, dialog maupun kegiatan lainnya yang memungkinkan semua *civitas akademika* untuk mengembangkan dimensi keilmuan yang dialami.

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan mahasiswa di area Kampung Limit yang bersifat akademis dilaksanakan secara kontinu dan menjadi ciri khas keseharian mahasiswa di kampus. Hal inilah yang dinamakan dengan kultur akademik yang menjadi karakteristik mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika. Eksistensi Kampung Limit ternyata sangat disambut baik oleh mahasiswa dan mampu membangkitkan gairah mahasiswa untuk mengembangkan kreativitasnya.

Dari berbagai hasil yang dikemukakan di atas, tergambar bahwa area Kampung Limit mampu mengembangkan kultur akademik pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika.

D. SIMPULAN

Eksistensi Kampung Limit di Jurusan Pendidikan Matematika dijadikan wadah oleh mahasiswa dalam mengembangkan kreativitasnya. Banyak kegiatan yang bersifat akademis yang dilaksanakan di area ini seperti: berdiskusi, membaca buku, mengerjakan tugas kuliah, kegiatan

³² Mastuki, HS. Membangun Tradisi akademik. Orasi Ilmiah dalam rangka Wisuda Sarjana S-1 STAI Syekh Maulana Qori (SMQ) Bangko, Jambi Tanggal 25 Desember 2010

kuliah umum, kegiatan bedah buku dan kegiatan HMJ lainnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa eksistensi Kampung Limit mampu mengembangkan kultur akademik di kalangan mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika. Keberadaan Kampung Limit juga disambut positif oleh mahasiswa dan menginginkan banyak area serupa dikembangkan di Fakultas Tarbiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. Pendidikan untuk Pembangunan Nasional.
_____ Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia yang mandiri dan Berdaya Saing Tinggi. Jakarta: Imtima.
- Atmoko, Tjipto. 2005. Budaya akademik dan non akademik
- Chairuddin, P. Lubis. 2004. Implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam Mendukung Disiplin Nasional. Diakses dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/664/1/anak-chairuddin24.pdf>
- Frale, Lawrence E. & Vargas, Ernest A., 1975. *The Journal of Higher Education* Vol. 46, No. 1
- Gappa Judith, M., Austin Ann, E. 2010. *Rethinking Academic Traditions for Twenty-First-Century*. American Assotiation of University Professors.
- Hasballah, T. (edt.) 2009. Prof. Chairuddin Lubis dalam pandangan ulama dan cendekiawan. Medan: USU Press
- Kurniawan Khaerudin, Membangun Kultur Akademik Perguruan Tinggi.
- Mastuki, HS. Membangun Tradisi akademik. Orasi Ilmiah dalam rangka Wisuda Sarjana S-1 STAI Syekh Maulana Qori (SMQ) Bangko, Jambi Tanggal 25 Desember 2010
- Muhadjir Efendy. 2007. Implementasi Manajemen Perguruan Tinggi: Pengalaman Universitas Muhammadiyah Malang. Makalah dalam Semiloka Nasional "Manajemen Perguruan Tinggi Masa Depan untuk Meningkatkan Daya Saing Bangsa. Balikpapan, 21-23 Agustus 2007
- PP No. 30 Tahun 1990 tentang pendidikan Tinggi
- Reinharz, Shulamit. 2005. Metode-Metode Feminis Dalam Penelitian Sosial.
- Setiawan, W. L. 2010. Kendala mengembangkan institusi perguruan tinggi.
- Setiawan, W. L. Kendala Mengembangkan Institusi Perguruan Tinggi Swasta diakses dari http://s3komunikasiunpad.multiply.com/journal/item/14/KENDALA_ME_NGEMBANGKAN_INSTITUSI_PERGURUAN_TINGGI_SWASTA
- Sudarman Danim. 2002. Menjadi Peneliti Kualitatif. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono, 2012. Memahami penelitian kualitatif, Bandung: Alfabeta.
- _____, 2009. Metode "Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D". Bandung: Alfabeta.
- Sumarno, 2006. "Membangun Budaya Akademik". Suara Merdeka edisi Kamis, 13 Juli 2006.

Tilaar, H. A. R. 1998. Beberapa agenda Reformasi Pendidikan nasional dalam perspektif Abad 21. Magelang: Penerbit Tera Indonesia.

Tobroni, 2010. Pengembangan Mutu Akademik PTM : Lesson Learned dari McGill University.

UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Venkatasubranian. 2004. Issues in Higher Education. Hyderabad India: The ICFAI University Press.